Nuramila, S.Pd., M.Pd.

Kajian Pragmatik

Tindak Tutur *dalam* *Media Sosial*

Kajian Pragmatik

Tindak Tutur dalam Media Sosial

Nuramila, S.Pd., M.Pd.

Kajian Pragmatik

Tindak Tutur dalam Media Sosial

Penulis

Nuramila, S.Pd., M.Pd.

ISBN

: 978-623-7815-61-7

Editor

Dr. Abdul Rahman H., M.T., C.T

Desain Sampul

Lukas Liani

Layout

Asep Nugraha

Cetakan Pertama, Juni 2020

iv + 157 hlm ; 14.8 x 21 cm

Penerbit

Yayasan Pendidikan dan Sosial

Indonesia Maju (YPSIM) Banten

BCP 2 Blok E. 18 No.14 Desa Ranjeng Kec. Ciruas Kab.

Serang Banten 42182

E-mail: Ypsimbanten@gmail.com

Website : www.ypsimbanten.com

WhatsApp: 0815 9516 818

ANGGOTA IKAPI

(IKATAN PENERBIT INDONESIA)

*Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang Dilarang
mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari*

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku dengan judul “Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial” dapat diselesaikan. Salawat dan salam tidak lupa dikirimkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah menunjukkan cahaya bagi umatnya.

Buku ini merupakan hasil karya tesis penulis dalam menyelesaikan Pendidikan Magister di Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Buku ini berisi tentang kajian pragmatik yang membahas tindak tutur. Pragmatik sebagai suatu bidang ilmu linguistik tentulah tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari, kita berkomunikasi dengan menggunakan tindak tutur. Dalam media sosial pun, tindak tutur pasti berlangsung, sebab tindak tutur dapat terjadi dalam media apapun yang menggunakan bahasa. Dalam media sosial *Instagram* yang berisikan foto dan takarir pun dapat terjadi tindak tutur. Buku ini mengulas tentang jenis tindak tutur, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi untuk mengetahui maksud tuturan.

Penulisan buku ini dimungkinkan terlaksana dan dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak baik berupa sumbangan pikiran, saran, kritik, maupun motivasi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam terciptanya buku ini. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Syamsul dan Ibunda Hj. Bahria yang telah mendukung penulis untuk terus berkarya. Penulis juga

menyampaikan terima kasih dengan hormat kepada Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd. dan Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum., serta Dr. Idawati Garim, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing pada saat penulis menyelesaikan tesis yang akhirnya menjadi buku ini. Kepada Argariawan Tamsil, S.Pd., M.Pd. teman berdiskusi dan belajar bersama. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada penerbit Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju yang telah menerbitkan buku ini, sehingga dapat menjadi karya yang bermakna dalam kehidupan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang setimpal dan dapat bernilai ibadah.

Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran pragmatik. Selain itu, penulis berharap mudah-mudahan informasi yang tertuang dalam buku ini dapat menjadi salah satu acuan bagi pembaca yang berkeinginan untuk mengenal tindak tutur dan menjadi penggiat kajian pragmatik. Dalam segala keterbatasannya, semoga kehadiran buku ini mampu memberikan manfaat. Saran dan kritikan dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Penulis

Nuramila

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR PENULIS.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Studi Pragmatik.....	1
B. Tindak Tutur Sebagai Kajian Pragmatik	1
C. Media Tindak Tutur	3
BAB II. PRAGMATIK	6
A. Hakikat Pragmatik.....	6
B. Bidang Kajian Pragmatik.....	9
1. Tindak Tutur	9
2. Praanggapan.....	10
3. Implikatur.....	11
4. Deiksis	11
BAB III. TINDAK TUTUR	14
A. Hakikat Tindak Tutur	14
B. Jenis-Jenis Tindak Tutur	16
1. Tindak Tutur Lokusi.....	16
2. Tindak Tutur Ilokusi	18
3. Tindak Tutur Perlokusi	20
C. Peristiwa Tutur	22
D. Komponen Tutur	25
E. Indikator Analisis Tindak Tutur	27
BAB IV. KONTEKS.....	32
A. Konteks dalam Pragmatik	32
B. Studi Konteks	34
C. Konteks Sosial	34
D. Konteks Situasional	35
E. Konteks Sosial	35

F. Konteks Kultural.....	35
BAB V. MEDIA SOSIAL	37
BAB VI. KAJIAN PRAGMATIK: TINDAK TUTUR DALAM MEDIA SOSIAL	39
A. Latar Belakang	39
B. Metodologi Penelitian.....	43
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan	57
D. Simpulan dan Saran	148
DAFTAR PUSTAKA.....	151
TENTANG PENULIS.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Studi Pragmatik

Pada dasarnya, aktivitas manusia tidak terlepas dari aktivitas berbahasa. Dalam komunikasi dan interaksi manusia, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Komunikasi merupakan serangkaian tindak tutur yang digunakan secara bersistem untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian bahasa tidak hanya dapat dilakukan secara internal atau pada masalah keterbasaan saja. Bahasa dapat diteliti dari segi gejala-gejala pemakaiannya dalam masyarakat. Belajar bahasa tidak hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa saja, tetapi lebih dari itu bagaimana bahasa dapat digunakan sesuai dengan konteks. Adapun bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya disebut pragmatik. Pragmatik merupakan studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks.

Pragmatik pada hakikatnya merupakan studi bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik berbeda dengan linguistik karena pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal, tetapi menelaah makna-makna satuan lingual yang bersifat eksternal. Pragmatik tidak sekadar mengkaji struktur bahasa, tetapi mencoba melihat hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

B. Tindak Tutur Sebagai Kajian Pragmatik

Pragmatik memiliki kaitan yang sangat erat dengan tindak tutur atau *speech act*. Dalam berkomunikasi, setiap penutur menggunakan ujaran

atau kata-kata tertentu kepada mitra tutur sehingga maksud dan tujuannya dapat dipahami oleh mitra tutur. Untuk menyampaikan maksud tersebut terutama dimanifestasikan dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu sumber kajian dari pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan pada konteks dan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik. Pemilihan tuturan bergantung kepada beberapa faktor antara lain dalam situasi apa tuturan yang diutarakan, kepada siapa tuturan itu ditujukan, masalah apa yang dituturkannya, dan lain-lain.

Yule (2006: 82) secara singkat menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Chaer & Agustina (2004: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Austin (1962) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Kemudian tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud tertentu. Menurut pendapat Austin, tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan

tindak tutur ilokusi adalah “Untuk apa ujaran itu dilakukan?” dan sudah bukan lagi dalam tataran “Apa makna tuturan itu?”. Selanjutnya tindak tutur perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya/ membaca.

C. Media Tindak Tutur

Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (pendengar), sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca. Tarigan (2015: 32-33) mengemukakan bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Oleh karena itu, tindak tutur dapat terjadi dalam media apa pun yang menggunakan bahasa. Dalam unggahan media sosial *Instagram* yang berfokus pada kegiatan berbagi foto dan video yang berisikan takarir yang berbentuk tulisan pun dapat terjadi tindak tutur. *Instagram* merupakan media sosial yang sangat populer. *Instagram* pertama kali rilis pada 6 Oktober 2010. *Instagram* merupakan sebuah aplikasi berbagi foto atau video yang memungkinkan penggunanya dapat menerapkan filter digital, menyertakan takarir sesuai yang diinginkan, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial (Hennig-thurau et al., 2004).

Takarir berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu keterangan yang biasanya terdiri atas satu atau beberapa kalimat yang menjelaskan isi dan maksud gambar. Takarir adalah sebuah istilah

berupa kata-kata untuk melengkapi sebuah foto yang diunggah dalam *Instagram* atau status berisikan apa yang ingin disampaikan seseorang dalam unggahannya atau biasa disebut *caption*. Takarir berarti juga luapan atau curahan hati seseorang mengenai apa yang tergambar di hati dan dituangkan dalam tulisan. Dalam hal ini, penulis takarir dapat melakukan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Selain itu dari takarir tadi, pemilik akun yang menulis juga dapat memperoleh tanggapan dari orang lain atau dikenal dengan istilah komentar, maka dalam hal ini efek atau daya dari tindak tutur perlokusi sangat memungkinkan untuk terjadi.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Austin (1962), yaitu seluruh ekspresi bahasa harus dilihat sebagai tindakan (*act*), maka hal ini berarti bahwa takarir yang ditulis pada unggahan media sosial *Instagram* juga termasuk sebuah tindakan (*act*) karena terdapat penggunaan bahasa yang dituangkan dalam takarir tersebut yang berarti telah terjadi tindak tutur yang dilakukan oleh penulis takarir kepada pembaca atau *followers* dari akun *Instagram*. Secara mendasar, *Instagram* merupakan media sosial yang mewadahi penggunaanya untuk mengekspresikan kreativitas dalam menyampaikan informasi melalui unggahan foto dan video singkat yang berisi takarir. Pemilihan media sosial *Instagram* sebagai media yang dijadikan sumber bahan analisis berlandaskan pada alasan, yaitu banyaknya penggunaan bahasa di dalam media tersebut. Melalui takarir pada *Instagram*, penggunaanya dapat memberikan keterangan terkait dengan foto atau video yang diunggah. Pemilik akun *Instagram* lainnya juga dapat memberikan komentar mengenai foto atau video

yang diunggah oleh pemilik akun.

BAB II PRAGMATIK

A. Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa karena menguak penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 2001: 1).

Hubungan pragmatik dan tindak tutur (*speech act*) sangat erat karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik (Van Dijk, 1977: 167). Pragmatik dapat dipahami dari berbagai segi, antara lain: (1) studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi); (2) masalah interpretasi (semantik) dan penggunaan tuturan pada dunia realita; (3) penggunaan dan pemahaman tindak ujar (*speech act*); dan (4) pengaruh struktur kalimat karena hubungan pembicara-pendengar (penyapa-pesapa). Pragmatik berhubungan erat dengan semantik dalam studi makna. Sifat komunikatif bahasa dapat dibuktikan dengan memahami semantik dalam penggunaan bahasa dan konteks (pragmatik). Makna sendiri melibatkan baik interpretasi semantik dari sebuah tuturan, maupun konteks secara keseluruhan.

Pragmatik dalam pengertian yang lebih sempit, khususnya dalam filsafat Anglo-Amerika ialah studi tentang bahasa dari perspektif fungsional yang mencoba menjelaskan segi struktur linguistik berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa seperti peran sosial, prinsip kerja sama, dan juga konteks yang ikut menentukan atau menjadi penyebab penggunaan suatu bentuk bahasa tertentu. Arundale (2013) berpendapat bahwa *“Pragmatics is generally understood as the study of language use”*. Dalam artian bahwa pragmatik merupakan studi tentang penggunaan bahasa. Selanjutnya O'Driscoll mengemukakan bahwa pragmatik memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahasa.

Notwithstanding its influences from semiotics and philosophy, the chiefly linguistic origins of pragmatics have meant that it has traditionally partaken of this endeavour, conceived of and presented as a contribution to the understanding of language (O'Driscoll: 2013).

Pragmatik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu. Richards, dkk. (1985: 225) mengatakan bahwa *“Pragmatics is the study of the use language in communication, particularly the relationship between sentence and the context and situations in which they are used”*. Artinya bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, khususnya hubungan antarkalimat dan konteks serta situasi kalimat itu digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam

pragmatik dibahas bagaimana penutur memilih bentuk-bentuk bahasa untuk mencapai tujuan bertutur.

Parker (1986: 11) mendefinisikan pragmatik seperti pada kutipan berikut "*Pragmatic is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatic is the study of how language is used to communicate*". Parker menyatakan bahwa pragmatik berbeda dari tata bahasa yang merupakan studi tentang struktur internal bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi.

Menurut Leech (2011: 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur penutur dan mitra tutur, aspek-aspek yang terkait dengan komponen ini antara lain: usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban. Konteks tuturan berhubungan dengan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang sebab pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Yule (2006: 3-4) mengemukakan bahwa pragmatik mempunyai empat batasan, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca); (2)

bidang yang mengkaji makna berdasarkan konteks; (3) bidang yang mengkaji tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; (4) bidang yang mengkaji tentang ungkapan dari jarak hubungan. Levinson (1983: 9) mengatakan bahwa *“Pragmatics is the study of those relations between language and context that are gramaticalized, or encoded in the structure of a language”*.

Berbagai pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh para pakar hampir semuanya memiliki kesamaan, yang berbeda adalah penekanan dari tiap-tiap pakar, seperti Charles Morris yang menekankan ilmu yang mempelajari sistem tanda, yaitu bahasa. Levinson menekankan hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Yule menekankan perilaku dan Leech menekankan bahwa bagaimana ujaran memiliki makna dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Kajian pragmatik berfokus utama pada dua kata kunci, yakni penggunaan bahasa dalam konteksnya dan makna yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas atau jarak antarinterlokutor.

B. Bidang Kajian Pragmatik

1. Tindak tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur (istilah Kridalaksana ‘pertuturan’ atau

speech act, speech event): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara (penulis) dapat diketahui pendengar (pembaca) (Kridalaksana, 2008:54). Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial (Hudson dikutip Alwasilah, 2011: 19). Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Kushartanti (2005) mendefinisikan penuturan (*speech act*) sebagai seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu.

2. Praanggapan (*presupposition*)

Praanggapan (*presupposisi*) berasal dari kata *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose before hand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu, penulis sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan. Selain definisi tersebut, definisi lain tentang praanggapan di antaranya adalah: Levinson (dikutip Nababan, 1987: 48) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan *presupposition* sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. Jadi, praanggapan merupakan suatu dugaan yang menjadi prasyarat untuk menentukan benar tidaknya suatu tuturan.

3. Implikatur (makna tersirat)

Konsep implikatur kali pertama dikenalkan oleh H.P. Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Makna tersirat (*implied meaning*) atau implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung, yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosa kata secara literal, tetapi harus diterka oleh mitra tutur. Leech (1993) menyatakan bahwa implikatur bersifat probabilitas karena apa yang dimaksud oleh penutur dengan tuturannya tidak pernah dapat diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, konteks tuturan harus dipahami.

4. Deiksis

Deiksis merupakan salah satu kajian dalam pragmatik. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deikitos* yang berarti hal penunjukan secara langsung. Deiksis merupakan penunjukan kata-kata yang merujuk pada sesuatu, yakni kata-kata tersebut dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sebuah kata pada deiksis dapat berubah berdasarkan situasi pembicaraan. Alwi (1998) berpendapat bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memerhatikan situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berubah-ubah, bergantung pada siapa yang menjadi si

pembicara dan bergantung pada waktu dituturkannya suatu tuturan. Deiksis memiliki peranan yang sangat penting dalam menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis merupakan kajian pragmatik yang berupa gejala semantik pada kata atau konstruksi kata yang hanya dapat diketahui acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan atau konteks.

Deiksis dibedakan menjadi lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Nababan, 1987:40-45). Deiksis persona berkaitan dengan penggunaan kata ganti persona berdasarkan rujukan yang dituju dalam sebuah tuturan. Deiksis tempat merujuk pada lokasi tempat yang digunakan dalam suatu tuturan. Deiksis tempat digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), maupun jauh (distal). Deiksis waktu, yaitu menyatakan waktu/temporal yang tergambar dari leksem temporal, yaitu deiksis waktu kini (*present*), lampau (*past*), dan mendatang (*future*). Deiksis wacana merupakan deiksis yang berkaitan dengan penggunaan ungkapan dalam suatu ujaran untuk mengacu pada bagian dari ujaran yang mengandung ungkapan. Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan oleh partisipan dalam tuturan. Dengan memahami deiksis sosial, maka menyebabkan 'kesopanan' atau menjadikan peserta tutur dapat saling menghargai dalam kegiatan berbahasa atau etika berbahasa karena bahasa yang digunakan selaras dengan aspek-aspek sosial budaya yang dianut oleh partisipan dalam sebuah peristiwa

tutur. Jadi, pemahaman mengenai deiksis sosial dalam komunikasi memiliki peranan dalam mewujudkan sopan santun dalam berbahasa.